

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi pembelajaran PQ4R

1. Definisi Strategi Pembelajaran PQ4R

Salah satu teknik studi untuk membantu para peserta didik memahami dan mengingat apa yang mereka baca adalah suatu prosedur yang disebut Strategi pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflecty, Recite, dan Review*) yang didasarkan pada versi sebelumnya yang dikenal sebagai SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, dan Review*) yang dicetuskan oleh Robinson tahun 1941 (Trianto, 2010:150). Prosedur Strategi pembelajaran PQ4R menuntut peserta didik focus pada pengorganisasian informasi yang bermakna dan melibatkan mereka dalam strategi yang efektif lainnya, seperti perumusan pertanyaan, penjabaran dan praktik pendistribusian (Slavin, 2008:256).

2. Tahapan Strategi Pembelajaran PQ4R

Tahapan yang dilakukan pendidik dalam Strategi PQ4R menurut Trianto (2010:151-153) adalah sebagai berikut:

a. *Preview*

Langkah ini dimaksudkan agar peserta didik membaca selintas dengan cepat sebelum mulai membaca bahan bacaan. Peserta didik mulai dengan membaca topik-topik, sub topik utama, judul dan subjudul, kalimat-kalimat permulaan atau akhir suatu paragraf, atau ringkasan pada akhir dari suatu bab. Apabila bagian-bagian tersebut tidak ada, peserta didik dapat membaca setiap halaman dengan cepat, atau hanya membaca satu atau dua kalimat pada setiap halaman sehingga diperoleh sedikit gambaran mengenai apa yang akan dipelajari.

b. *Question*

Peserta didik mengajukan pertanyaan pada diri sendiri untuk setiap pasal yang ada pada bahan bacaan siswa.

c. *Read*

Peserta didik membaca karangan secara aktif yakni dengan cara memusatkan pikiran peserta didik dalam memberikan reaksi terhadap apa yang dibacanya dan mencoba mencari jawaban terhadap semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya.

d. *Reflect*

Pada saat membaca, peserta didik tidak hanya cukup mengingat atau menghafal, tetapi memahami informasi yang dipresentasikan dengan cara (a) menghubungkan informasi itu dengan hal-hal yang telah anda ketahui, (b) mengaitkan subtopik-subtopik di dalam teks dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip utama, (c) memecahkan kontradiksi di dalam informasi yang disajikan, dan (d) menggunakan materi untuk memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan dan dianjurkan dari materi pelajaran tersebut.

e. *Recite*

Peserta didik merenungkan (mengingat) kembali informasi yang telah dipelajari dengan menyatakan butir-butir penting dengan nyaring, menanyakan, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Peserta didik dapat melihat kembali catatan yang telah dibuat dan menggunakan kata-kata yang ditonjolkan dalam bacaan. Dari catatan-catatan yang telah dibuat pada langkah terdahulu dan berlandaskan ide-ide yang ada pada siswa, maka mereka membuat inti sari materi dari bacaan.

f. *Review*

Peserta didik membuat catatan singkat, mengkaji kembali seluruh isi bacaan dengan fokus pada pengajuan pertanyaan kepada diri sendiri.

Dari langkah-langkah strategi belajar Strategi pembelajaran PQ4R yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa strategi belajar ini dapat membantu para peserta didik memahami materi pembelajaran, terutama terhadap materi-materi yang lebih sukar dan menolong peserta didik untuk berkonsentrasi lebih lama.

Tabel 2.1 Langkah-langkah penerapan Strategi pembelajaran PQ4R

| Langkah – langkah | Tingkah Laku Guru | Aktivitas Siswa |
|-------------------------------|---|---|
| Langkah 1 <i>Preview</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan bahan bacaan kepada peserta didik untuk dibaca. 2. Menginformasikan kepada peserta didik bagaimana menemukan ide pokok/ tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca selintas dengan cepat untuk menemukan ide pokok/tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. |
| Langkah 2: <i>Question</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menginformasikan kepada peserta didik agar memperhatikan makna dari bacaan. 2. Memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat pertanyaan dari ide pokok yang ditemukan dengan menggunakan kata-kata apa, mengapa. Siapa dan bagaimana. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan penjelasan guru. 2. Menjawab pertanyaan yang telah dibuatnya. |
| Langkah 3: <i>Read</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan tugas kepada peserta didik untuk membaca dan menanggapi/ menjawab pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca secara aktif sambil memberikan tanggapan terhadap apa yang telah dibaca dan menjawab pertanyaan yang telah dibuatnya. |
| Langkah 4 : <i>Reflect</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mensimulasikan/ menginformasikan materi yang ada pada bahan bacaan. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bukan hanya sekedar menghafal dan mengingat materi pelajaran tetapi mencoba memecahkan masalah dari informasi yang diberikan oleh guru dengan pengetahuan yang telah diketahui melalui bahan bacaan. |
| Langkah 5 : <i>Recite</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta peserta didik membuat intisari dari seluruh pembahasan pelajaran yang dipelajari hari ini. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menanyakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan 2. Melihat catatan-catatan/intisari yang telah dibuat sebelumnya. |

| Langkah – langkah | Tingkah Laku Guru | Aktivitas Siswa |
|------------------------------|---|---|
| | | 3. Membuat intisari dari seluruh pembahasan. |
| Langkah 6 : <i>Review</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menugaskan peserta didik membaca intisari yang dibuatnya dari rincian ide pokok yang ada dalam benaknya. 2. Meminta peserta didik membaca kembali bahan bacaan, jika masih belum yakin dengan jawabannya. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca intisari telah dibuatnya. 2. Membaca kembali bahan bacaan peserta didik jika masih belum yakin akan jawaban yang telah dibuatnya. |

Trianto, (2010:154-155)

3. Kelebihan dan kekurangan Strategi Pembelajaran PQ4R

Kekurangan dan kelebihan PQ4R menurut Ali Muhammad (2009) strategi PQ4R memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan antara lain;

a. Kelebihan

- 1) Sangat tepat digunakan untuk pengajaran pengetahuan yang bersifat deklaratif berupa konsep-konsep, definisi, kaidah-kaidah, dan pengetahuan penerapan dalam kehidupan sehari-hari;
- 2.) Dapat membantu siswa yang daya ingatannya lemah untuk menghafal konsep-konsep pelajaran;
- 3.) Mudah diterapkan pada semua jenjang pendidikan;
- 4.) Mampu membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan proses bertanya dan mengomunikasikan pengetahuannya;
- 5.) Dapat menjangkau materi pelajaran dalam cakupan yang luas.

b. Kelemahan

- 1) Tidak tepat diterapkan pada pengajaran pengetahuan yang bersifat prosedural seperti pengetahuan keterampilan.
- 2) Sangat sulit dilaksanakan jika sarana seperti buku siswa (buku paket)

tidak tersedia di sekolah.

- 3) Tidak efektif dilaksanakan pada kelas dengan jumlah siswa yang terlalu besar karena bimbingan guru tidak maksimal terutama dalam merumuskan pertanyaan.

B. Motivasi Belajar Siswa

1. Definisi Motivasi

Menurut Qin dalam Ridaul dan Trisno (2013:4), mengatakan bahwa motivasi belajar mempengaruhi kemampuan belajar mandiri, dan menentukan percaya diri para peserta didik dalam mengatasi kesulitan pembelajaran. Sedangkan Menurut Sardiman mengatakan motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat noni intelektual. Peranannya yang khas dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Motivasi dalam kegiatan belajar menurut W.S. Winkel (dalam Muhammad Tohri, dkk, 2007:35) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Adapun pengertian motivasi belajar disampaikan oleh Mc Donal yang dikutip Nashar (2004:39) adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Hakim (2001:26) mendefinisikan motivasi sebagai suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat latihan dan pengalaman, belajar merupakan suatu proses dan bukan merupakan hasil yang hendak dicapai semata (Hamalik, 2007). Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapainya (Uno,2013:23).

Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif (Maslow dalam Nashar, 2004:42). Kemudian menurut Alderfer yang ditulis dalam buku Nashar (2004:42) motivasi belajar adalah suatu dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang (individu) untuk bertindak atau berbuat mencapai tujuan, sehingga perubahan tingkah laku pada diri siswa diharapkan terjadi.

Dimiyati dan Mudjiono (2006:97) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Sedangkan menurut Uno (2008:23), hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Dari pengertian motivasi belajar yang dikemukakan para ahli di atas, meskipun semuanya memiliki sudut pandang berbeda, namun intinya sama yakni sebagai tenaga pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau rangsangan dari luar untuk mempengaruhi kemampuan belajar siswa agar siswa merasa senang dan semangat untuk belajar dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

2. Jenis Motivasi Belajar ,Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Pasaribu dan Simanjuntak (1996:54), motif yang menggerakkan anak sehingga mau belajar adalah motif psikologis, motif praktis, motif pembentukan kepribadian, motif kesusilaan, motif sosial dan kebutuhan.

a. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Adapun menurut Sardiman (2008:86), jenis-jenis motivasi yang terjadi atas dasar pembentukannya terbagi atas 2 (dua) jenis, yaitu:

- (1) motivasi bawaan, dilatar belakangi oleh fisio kemis di dalam tubuh seseorang yang telah dibawa sejak lahir dan terjadinya tanpa dipelajari;

- (2) motivasi yang dipelajari, terjadi karena adanya komunikasi dan isyarat sosial serta secara sengaja dipelajari oleh manusia.

Dimiyati dan Mudjiono (2006:86), yang menyebutkan dilihat dari jenisnya motivasi terbagi menjadi motivasi primer (terjadi dengan sendirinya) dan motivasi sekunder (melalui proses pembelajaran). Sedangkan dilihat dari sifatnya motivasi yaitu motivasi yang bersumber dari diri seseorang (motivasi internal) dan diluar diri seseorang (motivasi eksternal).

b. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Hawley (dalam Yusuf 2003:14) menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang motivasi belajarnya rendah. Hal ini dapat dipahami, karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya.

Menurut Sutadipura (1996:114) motivasi belajar adalah merupakan proses, dapat berfungsi untuk membimbing anak didik kita kearah pengalaman-pengalaman dimana kegiatan belajar itu dapat berlangsung, memberikan kepada anak didik kita kekuatan, aktivitas dan kewaspadaan yang memadai, mengarahkan perhatian mereka terhadap suatu tujuan.

Sardiman (2005:84) mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus

dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

C. Hasil Belajar

1. Definisi Hasil Belajar

Hasil menurut Tim Reality dalam Elfehni (2011:312), adalah suatu yang menjadi akibat dari usaha, pendapatan, Sedangkan belajar Slameto dalam Elfehni (2011:312), adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Bloom dalam Agus Suprijono (2009:5), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Arikunto (dalam Marsudi dan Samino, 2013:48) hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pengajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima siswa. Adapun Mulyasa (2008:94) menyatakan hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Lebih lanjut Sudjana (2008:2) mengartikan hasil belajar sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Muh. Yusuf (2009) hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Besarnya usaha yang dicurahkan oleh anak untuk mencapai hasil belajar, artinya bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi.
- 2) Intelegensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan

dipelajari, artinya guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegensi anak dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan apersepsi, yaitu apa yang telah dikuasai anak sebagai batu loncatan untuk menguasai materi pelajaran baru.

- 3) Adanya kesempatan yang diberikan kepada anak didik, artinya guru perlu membuat rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.

3. Ciri-Ciri Hasil Belajar Optimal

Mengenai hasil belajar yang dicapai oleh siswa melalui proses belajar optimal harus mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menimbulkan motivasi belajar intensif pada diri siswa.
- 2) Menambah keyakinan untuk kemampuan dirinya
- 3) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara keseluruhan mencakup ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.
- 4) Kemampuan siswa untuk mengontrol, untuk menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan, yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan pengetahuan ataupun pengalaman yang lebih baik sebelumnya yang tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan itu dapat diperoleh peserta didik setelah menerima pengalaman.

4. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Slamet, 2003: 275-276).

Teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut :

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah (Max Darsono, 2000: 315).

D. Ilmu Pengetahuan Alam

Menurut Nash dalam Faradita (2019:14), mengatakan bahwa IPA yaitu Strategi atau cara yang digunakan untuk mengamati alam. Nash juga mengemukakan bahwa cara IPA untuk mengamati dunia itu bersifat, lengkap, cermat, analisis, serta menghubungkan satu fenomena dengan fenomena yang lain sehingga nantinya akan membentuk suatu gambaran yang baru mengenai objek yang sedang diamati.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membahas mengenai gejala-gejala yang terjadi

di alam kemudian disusun secara sistematis atau runtut berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Powler dalam Faradita (2019:14), bahwa IPA adalah sebuah ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang tersusun secara teratur, pelakunya yaitu kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen yang telah dilakukan artinya suatu pengetahuan tersusun dalam suatu system, tidak berdiri sendiri, satu dengan yang lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan satu sama lain sehingga keseluruhan merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan pelaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku oleh seseorang maupun beberapa orang dengan cara eksperimen yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten, namun pengetahuan itu berlaku untuk semua orang.

Pembelajaran IPA yang dilakukan di SD seharusnya membuka kesempatan siswa untuk memupuk rasa ingin tahunya secara alami. Dimana nantinya hal ini akan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban berdasarkan bukti yang mereka dapat serta mengembangkan bagaimana cara siswa berpikir secara ilmiah. Program pembelajaran IPA di SD hendaknya berfokus untuk memupuk minat dan pengembangan siswa terhadap dunia dimana mereka tinggal atau hidup.

Untuk mencapai tujuan dan memenuhi pendidikan IPA yang diinginkan itu, pendekatan yang mengajar IPA ialah:

1. Pendekatan lingkungan
2. Pendekatan keterampilan proses
3. Pendekatan *inquiry* (penyelidikan)
4. Pendekatan terpadu (terutama di SD)

Menurut Samatowa dalam Faradita (2019:15), Pola belajar mengajar yang dilakukan dalam Strategi pembelajaran terpadu yaitu dengan memadukan beberapa konsep IPA yang terkait menjadi satu paket pembelajaran sehingga pemisahan antar konsep tidak begitu jelas. Pelaksanaan pada pendekatan ini bertolak dari suatu topik atau tema sebagai payung untuk mengaitkan konsep-konsepnya. Tema sentral diambil dari kehidupan sehari-hari yang menarik dan menantang kehidupan anak untuk memicu minat anak untuk belajar. Melalui Strategi pembelajaran terpadu

guru dapat mengajar melalui lingkungan, guru dapat mengajarkan tentang lingkungan, dan guru dapat mengajar untuk kegiatan yang mengajarkan tentang lingkungan.

a. Teori Belajar IPA

Ahli psikologi Jerome Bruner dalam Faradita (2019:15), menyatakan bahwa proses belajar siswa melewati 3 tahap yaitu:

- a) Tahap enaktif, dalam tahap ini peserta didik menggunakan objek konkret secara langsung.
 - b) Tahap ikonik, dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan siswa berhubungan dengan mental, yang merupakan gambaran dari objek-objek yang dimanipulasikannya.
- 2) Tahap simbolik, dalam tahap ini siswa memanipulasikan simbol secara langsung. Anak tidak lagi terikat dengan objek-obyek. Anak pada tahap ini sudah mampu menggunakan notasi atau simbol tanpa ketergantungan terhadap objek real. Menurut Piaget dalam Faradita (2019:15) berpendapat bahwa anak usia 7–11 tahun adalah usia dalam tahap konkret, maksudnya anak lebih menyukai tentang benda-benda yang konkret.
- 3) Fleming dan Levie dalam Faradita (2019:15) menyimpulkan dari berbagai penelitian yang dilakukan Bruner bahwa media pengajaran memberikan pengalaman konkret.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu :

1. Tinah dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran Elaborasi Strategi PQ4R Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik SMP Negeri 1 Lebak Gedong". Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan, maka dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa penerapan pembelajaran elaborasi Strategi PQ4R dapat meningkatkan hasil belajar siswa, peningkatan ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar IPA yang diterapkan pembelajaran konvensional. Berbeda dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada subjek yang digunakan, peneliti menggunakan subjek

siswa Sekolah Dasar.

2. Mira Triani dalam Skripsinya yang berjudul “Pengaruh Metode PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, And Review*) Dalam Menghafal Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq Di Sekolah Dasar Negeri 137 Palembang”. Dapat diketahui pula kategori skor tertinggi 84-85 adalah 1 orang peserta didik(2,27%), skor sedang 61-83 adalah sebanyak 40 orang peserta didik(90,91%) dan skor rendah 57-60 adalah sebanyak 3 orang peserta didik(6,82%). Sedangkan kemampuan peserta didik kelas V.A sebagai kelas eksperimen dalam menghafal Al-Qur’an surat Al-‘Alaq di SD Negeri 137 Palembang yang diterapkan Strategi PQ4R mengalami peningkatan. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada materi yang digunakan, peneliti menggunakan materi pembelajaran IPA.
3. Penelitian dari Hidayati (2011) “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta didik Kelas V melalui Strategi Belajar PQ4R (*Preview Question Read Reflect Recite Review*). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas peserta didik dari 63% pada rata-rata siklus I menjadi 79% pada siklus II. Keterampilan guru meningkat dari 68,75% pada rata-rata siklus I menjadi 89,58% pada siklus II. Sedangkan untuk hasil evaluasi keterampilan membaca pemahaman peserta didik meningkat dari 67,44% pada rata-rata siklus I menjadi 93,02% pada siklus II. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif.
4. Penelitian dari Ari Indriani (2016) “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Kelas V Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di Sd Negeri Bejirejo Kecamatan Kunduran Kabupaten Blora” Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa kelas V mata pelajaran matematika di SD Negeri Bejirejo tahun ajaran 2012/2013. Hasil dari tabel 1 bahwa $F_{obs} = 0,34 < F_{tabel} = 3,71$, yang artinya adanya hubungan yang linear antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa. Hal ini memberikan pengertian bahwa motivasi belajar siswa sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti

adalah terletak pada materi yang digunakan, peneliti menggunakan materi pembelajaran IPA.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian yang relevan dari Strategi Pembelajaran *Preview Question Read Reflect Recite Review* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA peserta didik sesuai KKM yang telah ditetapkan.

F. Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPA di kelas IV-A SD Muhammadiyah 26 Keputih Surabaya masih belum optimal. Kegiatan pembelajaran IPA belum menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Guru kurang membimbing peserta didik untuk menentukan gambaran umum/tema dalam materi pembelajaran IPA. Selain itu guru terlalu sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan meminta siswa membaca materi secara bergantian, sehingga peserta didik cenderung bosan dan tidak tertarik pada kegiatan pembelajaran IPA yang diterapkan oleh guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah 26 Surabaya.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merencanakan tindakan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran IPA dengan menggunakan Strategi Pembelajaran PQ4R (*Preview Question Read Reflect Recite Review*). Penerapan strategi *Preview Question Read Reflect Recite Review* dan Motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran IPA yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas peserta didik, meningkatkan pemahaman peserta didik dalam materi pembelajaran IPA serta meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kerangka Berpikir dalam penelitian ini adalah :

KONDISI AWAL

- 1) Guru belum membimbing peserta didik untuk menentukan tema, membuat pertanyaan dan menyusun kesimpulan bacaan.
- 2) Peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA.
- 3) Sebagian besar peserta didik mendapat nilai di bawah KKM.

PELAKSANAAN

Penerapan Strategi PQ4R:

- 1) Peserta didik membaca selintas untuk menemukan ide pokok/ tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. (Preview)
- 2) Peserta didik membuat pertanyaan sesuai dengan ide pokok yang ditemukan. (Question)
- 3) Peserta didik membaca dan menanggapi/ menjawab pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. (Read)
- 4) Peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang ada pada bacaan. (Reflect)
- 5) Peserta didik menuliskan inti sari bacaan dalam beberapa kalimat. (Recite)
- 6) Peserta didik membaca inti sari bacaan dan membaca kembali bacaan. (Review)

KONDISI AKHIR

- 1) Strategi pembelajaran PQ4R berpengaruh pada hasil belajar IPA
- 2) Motivasi belajar berpengaruh pada hasil belajar IPA
- 3) Strategi dan Motivasi Belajar berpengaruh pada hasil belajar IPA

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

1. H1 : Adanya pengaruh Strategi Pembelajaran PQ4R terhadap hasil belajar IPA kelas IV SD Muhammadiyah 26 Keputih Surabaya.

HO : Tidak ada pengaruh Strategi Pembelajaran PQ4R terhadap hasil belajar IPA kelas IV SD Muhammadiyah 26 Keputih Surabaya.

2. H1 : Adanya pengaruh Motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA kelas IV SD Muhammadiyah 26 Keputih Surabaya.

HO : Tidak ada pengaruh Motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA kelas IV SD Muhammadiyah 26 Keputih Surabaya.

3. H1 : Adanya perbedaan pengaruh Strategi Pembelajaran PQ4R dan Motivasi belajar secara siswa berpengaruh terhadap hasil belajar IPA kelas IV SD Muhammadiyah 26 Keputih Surabaya.

HO : Tidak ada perbedaan pengaruh Strategi Pembelajaran PQ4R dan Motivasi belajar secara siswa berpengaruh terhadap hasil belajar IPA kelas IV SD Muhammadiyah 26 Keputih Surabaya

